

e-ISSN [2503-1139](https://doi.org/10.56338/promotif.v13i2.4492)DOI: <https://doi.org/10.56338/promotif.v13i2.4492>

Promotif

Jurnal Kesehatan Masyarakat

Promotive: Journal of Public Health

Review Articles

Open Access

Faktor Risiko Kejadian Kusta di Indonesia: *Literature Review*

Risk Factors for Leprosy in Indonesia: Literature Review

Ratu Annisa Dyah Bestari¹, Jaya Maulana^{*2}, Nur Lu'lu Fitriyani³, Hairil Akbar⁴^{1,2,3} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Pekalongan⁴program Studi Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika*Korespondensi Penulis : jayamaulana76@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Kusta (morbus hansen) ialah kondisi infeksi kronis yang disebabkan oleh *Mycrobacterium leprae* (*M.leprae*). Penyakit ini menyerang berbagai bagian tubuh termasuk saraf dan kulit. WHO melaporkan bahwa Indonesia menduduki posisi nomor 3 di dunia dalam penyumbang kasus kusta setelah India dan Brazil. Menurut data Kemenkes, prevalensi kasus kusta di Indonesia naik sebesar 0,55 per 10.000 penduduk pada tahun 2022. Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian kusta di Indonesia. Guna membantu capaian target eliminasi kusta di Indonesia pada tahun 2024 diperlukan pengetahuan mengenai faktor apa sajakah yang memengaruhi kejadian kusta agar dapat melakukan pengendalian dengan baik.

Tujuan: Tujuan dari penulisan *literature review* ini yaitu untuk mengetahui faktor risiko apa sajakah yang memengaruhi kejadian kusta di Indonesia.

Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah *literature review* dengan menggunakan strategi sistematis, seperti pencarian artikel dalam database jurnal penelitian, pencarian melalui internet, dan tinjauan ulang artikel. Database yang digunakan yaitu google scholar.

Hasil: Hasil dari analisis *literature review* didapatkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* (OR=0.192-7.667), riwayat kontak (OR=0.475-38.5), lingkungan fisik rumah (OR=4.988), pengetahuan (OR=2.927-3.636) dengan kejadian kusta di Indonesia.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian dari 10 artikel didapatkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene*, riwayat kontak, lingkungan fisik rumah, dan pengetahuan dengan kejadian kusta di Indonesia.

Kata Kunci: Kejadian Kusta; Personal Hygiene; Riwayat Kontak; Lingkungan Fisik Rumah; Pengetahuan.

Abstract

Introduction: Leprosy (morbus hansen) is a chronic infectious condition caused by *Mycrobacterium leprae* (*M.leprae*). This disease attacks various parts of the body including the nerves and skin. WHO reports that Indonesia is in the number 3 position in the world in contributing to leprosy cases after India and Brazil. According to data from the Ministry of Health, the prevalence of leprosy cases in Indonesia will increase by 0.55 per 10,000 population in 2022. Many factors influence the incidence of leprosy in Indonesia. In order to help achieve the target of eliminating leprosy in Indonesia by 2024, knowledge is needed about what factors influence the incidence of leprosy in order to carry out good control.

Objective: The aim of writing this literature review is to find out what risk factors influence the incidence of leprosy in Indonesia.

Method: The research design used is a literature review using a systematic strategy, such as searching for articles in research journal databases, searching via the internet, and reviewing articles. The database used is Google Scholar.

Result: The results of the literature review analysis showed that there was a relationship between *personal hygiene* (OR=0.192-7.667), contact history (OR=0.475-38.5), physical home environment (OR=4.988), knowledge (OR=2.927-3.636) and the incidence of leprosy in Indonesia.

Conclusion: Based on research results from 10 articles, it was found that there is a relationship between *personal hygiene*, contact history, physical home environment, and knowledge with the incidence of leprosy in Indonesia.

Keywords: Leprosy Incidence; Personal Hygiene; Contact History; Physical Home Environment; Knowledge.

PENDAHULUAN

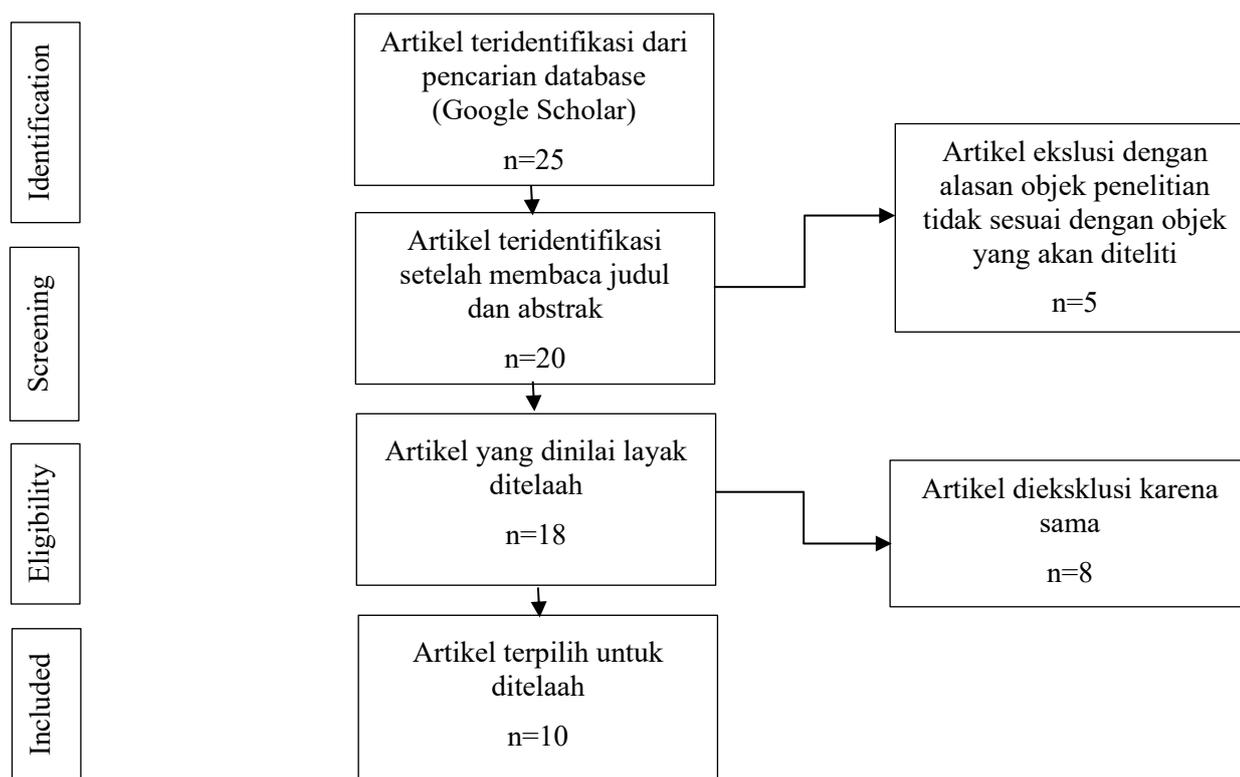
Kusta atau dikenal sebagai morbus hansen, ialah kondisi infeksi kronis yang disebabkan oleh *Mycrobacterium leprae* (*M.leprae*). Awal penyakit ini adalah saraf perifer dan kulit, selanjutnya dapat mengenai mukosa saluran pernafasan dan organ-organ lain, tetapi tidak mengenai saraf pusat (Shela Arun & Jaya Maulana, 2019). Cardinal sign pada kusta adalah kerusakan saraf tepi, terdapat bercak atau lesi pada kulit, dan hasil pemeriksaan basil tahan asam (BTA) positif (WHO, 2013). Ketika tidak ditangani, kusta dapat secara progresif merusak kulit, saraf, anggota gerak, dan mata. Penanganan kusta yang tidak tepat dapat menyebabkan keadaan semakin buruk dan menyebabkan kerusakan permanen pada kulit, saraf, anggota gerak, dan mata (Tuturop et al., 2023).

Kusta dibagi menjadi dua macam tipe kusta yaitu tipe MB (*Multi Basiler* atau Kusta Basah) dan tipe PB (*Pausi Basiler* atau Kusta Kering) (Firda Safira et al., 2020). Penularan kusta secara jelas masih belum diketahui, tetapi sebagian besar dari peneliti menyimpulkan bahwa penularan utama kusta yaitu melalui kulit, namun perlu kontak yang akrab dan lama dengan penderita kusta hingga dapat terinfeksi penyakit kusta (Tuturop et al., 2023).

Penyakit kusta masih menjadi masalah baik di dunia maupun di Indonesia. WHO melaporkan bahwa Indonesia menduduki posisi nomor 3 di dunia dalam penyumbang kasus kusta setelah India dan Brazil (Ahmad Zaelani et al., 2021). Di tahun 2021 terdapat 7.146 penderita kusta baru, dengan proporsi anak sebesar 11% (data per 24 Januari 2022). Menurut data Kemenkes, pada tahun 2021 total kasus kusta di Indonesia terdapat 12.288 kasus dengan 3 provinsi yang memiliki penderita kusta terbanyak yaitu Banten, Jawa Barat, dan Papua. Pada tahun 2022 terdapat kenaikan kasus kusta dari tahun sebelumnya yaitu 15.052 kasus. Menurut data Kemenkes, prevalensi kasus kusta di Indonesia sebesar 0,55 per 10.000 penduduk pada 2022. Prevalensi tersebut mengalami kenaikan dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 0,5 per 10.000 penduduk. Kemenkes menargetkan eliminasi kusta di tahun 2024 mendatang, tetapi kasus kusta mengalami kenaikan dari tahun 2021 ke 2022. Maka dari itu, perlu diketahui faktor risiko kejadian kusta di Indonesia guna penganggulangan kasus kusta agar target eliminasi nasional tercapai.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah literature review dengan menggunakan strategi sistematis, seperti pencarian artikel dalam database jurnal penelitian, pencarian melalui internet, dan tinjauan ulang artikel. Pengumpulan artikel jurnal ini menggunakan database pencarian elektronik, yaitu Google Scholar dengan rentang tahun antara 2019-2023. Penulis memperoleh 25 artikel sebagai sumber referensi yang kemudian disaring dan didapatkan 10 artikel yang sesuai dan layak mewakili bahan referensi utama. Kata kunci yang digunakan adalah faktor risiko kejadian kusta. Artikel dikelompokkan sesuai dengan hasil yang serupa untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu Faktor Risiko Kejadian Kusta di Indonesia. Berikut merupakan proses pencarian artikel menggunakan metode *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews* (PRISMA):



Gambar 1. Diagram Prisma

HASIL

Berikut hasil analisis literature review faktor risiko kejadian kusta di Indonesia yang disajikan dalam bentuk tabel

Tabel 1. Hasil Review

No	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Hairil Akbar, 2020)	Jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan <i>case control</i> . Jumlah sampel sebesar 60 yang terdiri dari 30 kasus dan 30 kontrol. Teknik pengambilan sampel kasus dalam dilakukan dengan total sampling yang memenuhi kriteria sampling. Sedangkan pengambilan sampel kontrol dilakukan dengan cara accidental sampling. Data diolah menggunakan uji chi-square	Riwayat kontak, kepadatan hunian, dan <i>personal hygiene</i> merupakan faktor risiko kejadian kusta di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat.
2.	(Firda Safira et al., 2020)	Desain penelitian analitik observasional dengan rancangan <i>cross-sectional</i> dilakukan pada 20 penderita kusta tipe MB dan 11 penderita kusta tipe pausibasiler yang datang berobat ke Poliklinik Kusta RSUD Tugurejo Semarang pada bulan Agustus hingga Oktober 2019 dipilih secara <i>consecutive sampling</i> . Data didapatkan dari kuesioner yang diisi responden.	Tingkat pengetahuan mengenai kusta merupakan faktor risiko dari kusta tipe MB.
3.	(Tuturop et al., 2023)	Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, dimana jumlah sampel kasus dan control sebanyak 44 orang dengan perbandingan 1:1. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan uji chi-square, dan multivariate menggunakan uji regresilogistik.	Terdapat risiko antara riwayat kontak, kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan meminjam pakaian, kebiasaan membersihkan lantai rumah, dengan kejadian penyakit kusta, dan tidak ada risiko antara kebiasaan mandi, kebiasaan menggunakan handuk, kebiasaan mengganti seprai, sarung bantal dan selimut, kebiasaan mencuci rambut, kebiasaan tidur bersama dengan kejadian penyakit kusta.
4.	(Kurniawati et al., 2020)	Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, jumlah sampel sebanyak 48 orang. Perbandingan sampel kasus dan kontrol 1:2 dengan sampel kasus 16 orang kusta, kontrol 32 orang. Penelitian ini dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan chi-square.	Hasil uji statistik menggunakan chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygiene ($p= 0.017$), riwayat kontak (p -value 0.012) dengan kejadian kusta. Kepadatan hunian (p -value 1000) dan pendapatan keluarga (p -value 0.350) menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna terhadap kejadian kusta.
5.	(Fahri et al., 2020)	Desain penelitian <i>cross-sectional</i> . Populasi penelitian 193 dan sampel 93 responden.	Hasil penelitian menunjukkan hasil bivariat variabel yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita kusta diantaranya lama sakit dengan nilai p -value $0.009 < \alpha (0.05)$, keyakinan nilai p -value $=0,013 < \alpha$

		(0.05), pengetahuan dengan nilai p-value = 0,031 < α (0.05).
6.	(Amiruddin Eso et al., 2022)	Rancangan penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain penelitian menggunakan <i>case control</i> .
		Hasil penelitian menunjukkan bahwa 32/56 (57,1%) memiliki personal hygiene yang berisiko dengan nilai p 0,001, OR = 4,00, LL-UL (1,791-8,935). Riwayat kontak dengan penderita kusta berisiko sebanyak 41/56 (73,2%) dengan nilai p 0,00, OR = 6,27, LL-UL (2,759-14,254). Dapat disimpulkan bahwa personal hygiene dan riwayat kontak merupakan faktor risiko kejadian kusta di Kabupaten Kolaka.
7.	(Nur Lathifah et al., 2020)	Menggunakan penelitian analitik observasional dengan desain kasus kontrol.
		Lingkungan fisik rumah yang meliputi suhu, pencahayaan, kepadatan hunian, dan ventilasi berhubungan dengan kejadian kusta di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan Tahun 2018, sedangkan keberadaan DNA <i>M.leprae</i> pada sumber air tidak berhubungan dengan kejadian kusta di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan Tahun 2018.
8.	(Ahmad Zaelani et al., 2021)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan case control. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner
		Responden yang memiliki personal hygiene buruk berisiko 4,295 kali untuk sakit kusta dibanding responden yang memiliki personal hygiene baik, setelah dikontrol oleh variabel riwayat kontak, pengetahuan, kelembaban kamar, kondisi fisik rumah, dan jenis pekerjaan.
9.	(Novita Eka Rini et al., 2023)	Desain penelitian ini menggunakan pendekatan <i>case control</i> menggunakan metode obeservasional analitik. Sampel dalam penelitian menggunakan perbandingan 1:1 dengan jumlah 21 sampel kelompok kasus dan 21 sampel kelompok kontrol.
		Terdapat hubungan antara kondisi personal hygiene, kepadatan hunian, kondisi jamban, dan ventilasi terhadap kejadian kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
10.	(Indah Nur Wahyuni et al., 2021)	Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan <i>case control</i> . Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi menggunakan lembar observasi.
		Terdapat hubungan antara ventilasi, kelembaban, pencahayaan, kepadatan hunian, dan riwayat kontak dengan kejadian kusta. Disarankan kepada masyarakat untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat khususnya dengan membiasakan membuka jendela ketika pagi dan siang hari untuk mencegah terjadinya penularan penyakit kusta.

PEMBAHASAN

Personal Hygiene

Personal hygiene merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam upaya seseorang dalam memelihara kebersihan dan kesehatan dirinya, *personal hygiene* ini diperlukan baik pada orang sehat maupun orang sakit. Oleh karena itu, pencegahan penyakit kusta dapat dilakukan dengan meningkatkan *personal hygiene*, diantaranya pemeliharaan kulit, pemeliharaan rambut, kebersihan tangan, pakaian dan tempat tidur. Hal ini dapat menurunkan penularan kusta akibat kontak langsung dengan penderita (Amiruddin Eso *et al.*, 2022).

Kulit merupakan pembungkus elastis yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan sehingga diperlukan perawatan yang cukup dalam mempertahankan fungsinya (Isro'in, L Andarmoyo, 2012). Oleh karena itu pencegahan penyakit kusta dapat dilakukan dengan meningkatkan *personal hygiene*, diantaranya pemeliharaan kulit, pemeliharaan rambut, kebersihan tangan, pakaian dan tempat tidur karena penularan kusta sangat dipengaruhi oleh kontak langsung dengan penderita (Tuturop *et al.*, 2023).

Tabel 2. Hasil Penelitian *Personal Hygiene*

Nama Peneliti	Nilai OR	Arti
(Hairil Akbar, 2020)	3.14	Nilai tersebut menunjukkan bahwa responden dengan <i>personal hygiene</i> buruk 3,14 kali berisiko lebih besar untuk menderita penyakit kusta dibandingkan responden dengan <i>personal hygiene</i> yang baik. Selain itu nilai OR = 3,14 (OR>1) sehingga <i>personal hygiene</i> merupakan faktor risiko terhadap kejadian kusta di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat.
(Eti Kurniawati <i>et al.</i> , 2020)	7.667	Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh hasil bahwa adanya hubungan antara <i>personal hygiene</i> dengan kejadian kusta dengan nilai OR= 7.667 yang artinya orang dengan <i>personal hygiene</i> yang kurang baik memiliki risiko 7.667 kali lebih besar untuk terpapar penyakit kusta.
(Amiruddin Eso <i>et al.</i> , 2022)	4.00	Terdapat hubungan antara <i>personal hygiene</i> dengan kejadian kusta di Kabupaten Kolaka. Nilai Odds Ratio didapat sebesar 4,00. Hal ini menunjukkan bahwa <i>personal hygiene</i> yang buruk 4 kali lebih berisiko terhadap terjadinya kusta dibanding dengan <i>personal hygiene</i> yang baik.
(Ahmad Zaelani <i>et al.</i> , 2021)	4.295	Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh hasil bahwa adanya hubungan antara <i>personal hygiene</i> dengan kejadian kusta dengan nilai OR= 4.295 yang artinya orang dengan <i>personal hygiene</i> yang kurang baik memiliki risiko 4.295 kali lebih besar untuk terpapar penyakit kusta.
(Willia Novita Eka Rini <i>et al.</i> , 2023)	0.192	Statistik menunjukan nilai p-value sebesar 0,013 dengan OR 0,192 ini berarti orang yang mempunyai kebiasaan <i>personal hygiene</i> buruk akan berisiko 0,192 kali lebih tinggi dibandingkan orang dengan <i>personal hygiene</i> baik.

Riwayat Kontak

Kusta merupakan penyakit menular di mana riwayat kontak merupakan faktor penting dalam proses penularan penyakit kusta. Riwayat kontak dengan penderita seperti tinggal satu rumah dengan penderita, melakukan sentuhan fisik secara langsung, berbagi barang dengan penderita, dll. Menurut Depkes RI (2011) kontak dengan penderita kusta dikatakan berisiko jika >2 tahun dan tidak berisiko jika kontak terjadi ≤2 tahun.

Riwayat kontak memiliki pengaruh yang signifikan dengan kejadian kusta disebabkan penularan kusta melalui saluran pernafasan yaitu mukosa hidung dan kulit (kontak langsung yang lama dan erat), bakteri kusta mencapai permukaan kulit melalui folikel rambut dan kelenjar keringat. Kemungkinan penularan kusta tidak hanya terbatas pada kelompok anggota keluarga yang kontak serumah walaupun intensitas kontak terjadi lebih sering sehingga risiko lebih tinggi sering ditemukan. Namun kontak dengan tetangga dan kontak sosial juga penting pada kasus kusta (Moet *et al.*, 2006).

Tabel 3. Hasil Penelitian Riwayat Kontak

Nama Peneliti	Nilai OR	Arti
(Hairil Akbar, 2020)	38,5	Hasil uji statistik diperoleh nilai (OR=38,5 ; CI 95%, 7,415-199,8 p=0,000), hal ini berarti responden yang memiliki riwayat kontak dengan penderita kusta 38,5 kali berisiko lebih besar untuk menderita penyakit kusta dibandingkan responden yang tidak memiliki riwayat penyakit kusta. Selain itu nilai OR = 38,5 (OR>1) sehingga riwayat kontak merupakan faktor risiko terhadap kejadian kusta di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat.
(Katarina L. Tuturop <i>et al.</i> , 2023)	4,571	Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh hasil bahwa adanya hubungan antara riwayat kontak dengan kejadian kusta dengan nilai OR= 4.571 yang artinya orang dengan riwayat kontak yang kurang baik memiliki risiko 4.571 kali lebih besar untuk terpapar penyakit kusta.
(Eti Kurniawati <i>et al.</i> , 2020)	14.091	Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh hasil <i>p-value</i> 0.012 artinya ada hubungan antara riwayat kontak dengan kejadian kusta dan nilai OR= 14.091 artinya orang yang memiliki riwayat kontak memiliki resiko 14.091 kali lebih besar untuk terkena kusta.
(Amirruddin Eso <i>et al.</i> , 2022)	6,27	Terdapat hubungan antara riwayat kontak dengan kejadian kusta di Kabupaten Kolaka. Nilai Odds Ratio 6,27. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang pernah melakukan kontak dengan pasien kusta 6 kali lebih berisiko menyebabkan kejadian kusta dibanding dengan tidak ada kontak dengan penderita kusta.
(Ahmad Zaelani <i>et al.</i> , 2021)	5,143	Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh hasil bahwa adanya hubungan antara riwayat kontak dengan kejadian kusta dengan nilai OR= 5.143 yang artinya orang dengan riwayat kontak yang kurang baik memiliki risiko 5.143 kali lebih besar untuk terpapar penyakit kusta.
(Willia Novita Eka Rini <i>et al.</i> , 2023)	0.475	Nilai OR sebsar 0.475 ini dapat diartikan bahwa orang yang pernah mempunyai riwayat kontak satu rumah dengan penderita lain akan berisiko 0.475 kali lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak punya riwayat kontak namun tidak bermakna signifikan.

Lingkungan Fisik Rumah

Kejadian kusta dapat dicegah dengan perbaikan lingkungan fisik rumah. Lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat memperparah kejadian kusta oleh karena lingkungan fisik dapat menyebabkan kuman kusta berkembang secara optimal (Kemenkes, 2012). Kondisi lantai rumah yang tidak kedap air akan membuat ruangan menjadi mudah kotor sehingga membuat ruangan menjadi lembab dan akan menyebabkan berkembangnya berbagai bakteri dan berpengaruh buruk terhadap penghuninya, seperti halnya juga bakteri penyebab kusta (Ahmad Zaelani *et al.*, 2021).

Lingkungan yang padat penghuni, tentunya kondisi ini akan mempermudah penularan penyakit kusta pada orang lain karena lingkungan yang padat penghuni dapat terjadi interaksi langsung maupun tidak langsung pada penderita kusta dengan bukan penderita. Rumah yang dihuni oleh banyak orang dan ukuran rumah tidak sebanding dengan jumlah orang maka akan mengakibatkan dampak buruk bagi kesehatan dan berpotensi terhadap penularan dan infeksi (Suharmadi, 2005). Ventilasi berfungsi untuk pertukaran udara, jika ventilasi tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan suburnya pertumbuhan mikroorganisme. Penilaian luas ventilasi rumah diukur dengan cara membandingkan antara luas ventilasi dan luas lantai rumah. Menurut Kepmenkes RI No.829/Menkes/SK/VII/1999 luas ventilasi yang memenuhi syarat adalah >10% dari luas lantai (Nur Lathifah *et al.*, 2020).

Kelembaban udara adalah persentase jumlah kandungan air dalam udara. Secara umum penilaian kelembaban dalam rumah dengan menggunakan hygrometer. Menurut indikator pengawasan perumahan, kelembapan udara yang memenuhi syarat kesehatan dalam rumah adalah 40-70%. Rumah yang tidak memiliki kelembaban yang memenuhi syarat kesehatan akan membawa pengaruh bagi penghuninya. Rumah yang lembab

merupakan media yang baik bagi pertumbuhan mikroorganisme, antara lain bakteri, spiroket, rickettsia dan virus. Selain itu, Kelembapan yang tinggi dalam ruang dapat menyebabkan membran mukosa hidung menjadi kering sehingga kurang efektif dalam menghadang mikroorganisme (Nur Lathifah et al., 2020).

Tabel 4. Hasil Penelitian Lingkungan Fisik Rumah

Nama Peneliti	Nilai OR	Arti
(Nur Lathifah <i>et al.</i> , 2020)	Jenis Lantai= 11.00 Ventilasi= 55.00 Kelembapan= 6.00 Kepadatan Hunian= 10.00	Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa jenis lantai, luas ventilasi, kelembapan, dan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat rumah sehat memiliki risiko secara berturut-turut 11x, 55x, 6x, dan 10x lebih tinggi terkena kusta.
(Ahmad Zaelani <i>et al.</i> , 2021)	4.988	Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa kondisi fisik rumah tidak sehat berisiko 4.988x lebih tinggi terkena kusta.
(Willia Novita Eka Rini <i>et al.</i> , 2023)	Jenis Lantai= 0.171 Ventilasi= 0.094 Kelembapan= 1.875 Kepadatan Hunian= 0.065	Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa jenis lantai, luas ventilasi, kelembapan, dan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat rumah sehat memiliki risiko secara berturut-turut 0.171x, 0.094x, 1.875x dan 0.065x lebih tinggi terkena kusta.

Tingkat Pengetahuan

Penurunan tingkat pengetahuan sangat berdampak pada kesehatan di suatu daerah. Beberapa penelitian sudah menunjukkan bahwasanya tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap pencegahan maupun penanganan kusta. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta dan kendala penderita untuk mendapatkan akses pelayanan kesehatan di beberapa daerah berkontribusi pada keterlambatan diagnosis kusta. Hal ini dapat mengakibatkan kecacatan fisik dan menurunkan produktivitas seseorang. Deteksi diagnosis dini serta tatalaksana dengan MDT merupakan langkah-langkah terpenting untuk menghentikan rantai penyebaran dan menghindari diagnosis yang terlambat sebelum terjadi deformitas dan disabilitas fisik. Pengetahuan tentang faktor risiko penyakit kusta dapat membantu dalam proses deteksi dini (Firda Safira *et al.*, 2020).

Tabel 5. Hasil Penelitian Tingkat Pengetahuan

Nama Peneliti	Nilai OR	Arti
(Ahmad Fahri <i>et al.</i> , 2020)	2.927	Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh hasil bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat dengan nilai OR= 2.927 yang artinya orang dengan tingkat pengetahuan yang rendah memiliki risiko 2.927x lebih tidak patuh minum obat untuk proses pengobatan.
(Ahmad Zaelani <i>et al.</i> , 2021)	3.636	Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh hasil bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian kusta dengan nilai OR= 3.636 yang artinya orang dengan tingkat pengetahuan yang rendah memiliki risiko 3.636 kali lebih besar untuk terpapar penyakit kusta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan literatur review di atas dapat disimpulkan bahwa personal hygiene, riwayat kontak, lingkungan fisik rumah, dan tingkat pengetahuan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kusta di Indonesia. Riwayat kontak menjadi faktor risiko yang paling banyak diteliti dari literatur yang diperoleh dengan rentang nilai OR yaitu 0.475-38.5 (Hairil Akbar, 2020, Katarina L. Tuturop *et al.*, 2023, Eti Kurniawati *et al.*, 2020, Amiruddin Eso *et al.*, 2022, Ahmad Zaelani *et al.*, 2021, dan Willia Novita Eka Rini *et al.*, 2023).

SARAN

Diharapkan masyarakat dapat melakukan penyehatan kondisi fisik rumah untuk mencegah penularan penyakit kusta dan tenaga kesehatan di Indonesia lebih gencar dalam memberikan edukasi kepada masyarakat luas mengenai kusta mulai dari pencegahan sampai dengan pengobatan agar eliminasi kusta di Indonesia tahun 2024 dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2020). Faktor Risiko Kejadian Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat. *Jurnal Wiyata Penelitian Sains & Kesehatan* Vol. 7, No. 1. [://dx.doi.org/10.56710/wiyata.v7i1.340](https://doi.org/10.56710/wiyata.v7i1.340).
- Agustin, F., Zakaria, R., & Santi, T.D. (2022). Hubungan Personal Hygiene dengan Keluhan Penyakit Kulit Masyarakat Desa Tuwi Kayee Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2022. *Jurnal of Health and Medical Science* Vol 1, No 4.
- Amiruddin, M.D. (2019). Penyakit Kusta Sebuah Pendekatan Klinis. Jakarta: Firstbox Media.
- Arun, S., & Maulana, J. (2019). Faktor Risiko Kecacatan Pada Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pekalongan Tahun 2017-2018. *Jurnal Kesehatan Pena Medika* Vol. 1, No. 1.
- Eso, A., Patandianan, B., Kardin, L et al. (2022). Analisis Faktor Resiko Personal Hygiene dan Riwayat Kontak dengan Kejadian Kusta di Kabupaten Kolaka. *Jurnal Ilmiah Hospitally 1529* Vol 11, No. 2.
- Fahri, A., Muhaimin, T., & Anwar, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pada Penderita Kusta Di Wilayah Puskesmas Kabupaten Sumenep Madura Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(1), 91–100. <https://doi.org/10.37012/jik.v12i1.152>
- Firda Safira, N., Widodo, A., Anindita Wibowo, D., & Budiastuti, A. (2020). Faktor Risiko Penderita Kusta Tipe Multibasiler di RSUD Tugurejo Semarang. *Diponegoro Medical Journal*. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico>
- Fitriya, I., Rahayu, U., & Sunarko, B. (2021). Hubungan Kondisi Fisik Rumah, Personal Hygiene dengan Kejadian Kusta Tahun 2020 (di Wilayah Kerja Puskesmas Talango, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep). *GEMA Lingkungan Kesehatan* Vol 19, No 1. <https://doi.org/10.36568/kesling.v19i1.1295>
- Herawati, C. (2019). Perawatan Diri Sebagai Faktor Risiko Kecacatan Pada Penderita Kusta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* Vol. 14, No. 1.
- Hidayati, I., Andiarna, F., & Suprayogi, D. (2020). Hubungan Kelembaban dan Pencahayaan dengan Kejadian Kusta. *Jurnal Teknologi Kesehatan* Vol 16, No 1. <https://doi.org/10.29238/jtk.v16i1.424>
- Kemendes RI. (2022). Menuju Eliminasi 2024, Kemendes Ajak Masyarakat Hapus Stigma dan Diskriminasi Kusta. <https://www.kemdes.go.id/article/view/22020300001/menuju-eliminasi-2024-kemendes-ajak-masyarakat-hapus-stigma-dan-diskriminasi-kusta.html>
- Koli, Y., Tombokan, V.D., dan Munthe, D.P. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Kusta Di Wilayah Puskesmas Dokulamo Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara. *Pidemia: Jurnal Kesehatan Masyarakat Unima*, Vol. 02, No. 03. <https://doi.org/10.53682/ejkm.vi.1887>
- Kurniawati, E., Parman., Dewi, S., & Indah, I. (2020). Faktor Risiko Kejadian Kusta di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan* Vol. 3, No. 2. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes>
- Lathifah, N., & Adriyani, R. (2020). Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dan Keberadaan DNA Mycobacterium Leprae pada Sumber Air Dengan Kejadian Kusta Di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan Tahun 2018. *Jurnal Penelitian Kesehatan (JPK)*, 18(1), 32–37. <https://doi.org/10.35882/jpk.v18i1.6>
- Lestari, R., Kunoli, F. J., & Andri, M. (2019). Faktor Risiko Kejadian Penyakit Kusta di Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains* Vol. 2, No. 1. <https://doi.org/10.56338/jks.v2i1.848>
- Luthfia, R., Pramuningtyas, R., et al. (2021). Status Gizi dan Personal Hygiene Berpengaruh Terhadap Kusta Wanita di Kabupaten Gresik. *Publikasi Ilmiah UMS*.
- Mahardika., Nerawati, A., & Sunarko, B. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kusta. *Poltekkes Kemenkes Surabaya*.
- Novita Eka Rini, W., & Lesmana, O. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *JMJ* Vol 11, No 1.
- Parameswari Gustam, T.Y. (2023). Hubungan Antara Personal Hygiene dengan Kejadian Kusta. *Jurnal Multidisiplin Ilmu* Vol 2, No 2. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i2.497>
- Romdhani, F. & Sulistyorini, L. (2019). Kejadian Kasus Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Talango Kabupaten Sumenep: Studi Kasus Kontrol. *Jurnal Kesehatan Lingkungan* Vol 12, No 1.
- Sumantri, A.W. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Terhadap Pencegahan Penularan Penyakit Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Tempiral Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Saalamakers Perdana*. <https://doi.org/10.32524/jksp.v5i1.389>.
- Supriadi., Wanci, R., dan Syahridha. (2019). Hubungan Kebersihan Lingkungan dan Kelembapan Udara Dengan Kejadian Kusta di Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.
- Tuturop, K. L., Adimuntja, N. P., & Hutasoit, K. (2023). Faktor Risiko Kejadian Penyakit Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Waena Kota Jayapura. *Jambura Journal Of Health Science And Research*, Vol 5, No. 2 <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/index>

- Wahyuni, I. N., Haidah, N., & Winarko. (2021). Kondisi Fisik Rumah dan Riwayat Kontak Penderita Kaitannya Dengan Kejadian Kusta. *Jurnal Sulolipu* Vol 21, No. 1.
- Widya, T, N., Sakundarno, M., & Martini. (2019). Gambaran Faktor Risiko Kecacatan Pada Penderita Kusta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol. 7, No. 3. <https://doi.org/10.14710/jkm.v7i3.25790>
- Zaelani, A., Sunita, A., & Utami, S. (2021). Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Terjadinya Penyakit Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Purwakarta Tahun 2020. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan* Vol. 11, No. 2. <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>